

HAND-COLOURING PADA MULTIPLE EXPOSURE PHOTOGRAM

Anin Astiti

Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia, Surakarta
Email: anin@isi-ska.ac.id

Abstract

The hand-colouring technique is a coloring technique on the surface of photo paper which is done manually. Hand-coloring is coloring that has been done since before color photography, which is useful for giving effects or dramatizations to a photo. In terms of methods, coloring materials and knowledge of coloring, manual hand-colouring techniques are more interesting when discussed in the context of art and the arts, especially since these techniques have long been replaced by digital coloring techniques.

Based on the description above, it can be said that the author will re-present the hand-colouring technique which is done manually using a coloring tool and has a distinctive color effect and becomes something unique and interesting when it is brought up in the present, where the impression of the past becomes the main force in the present. later visuals. The hand-colouring in this research will appear in the work of multiple exposure photograms which also have aesthetic value and the true essence of photography.

Multiple exposure in photogram works, becomes a presentation technique in displaying photo images, which is a technique that has been the focus of the author since 2016. With all the complexities and difficulties that are often faced when creating works, it is found that photograms have great potential to be explored more deeply. Please note that photogram is an exploratory technique carried out in a dark room, which requires patience, patience in addition to basic technical knowledge that must be mastered. Photogram is not only related to the image produced, but also related to how the technique can be explored and experimented with which will ultimately enrich and strengthen the mastery of the technique that the author has so far.

Keywords: *hand-colouring, photogram, multiple exposure*

PENDAHULUAN

Fotografi di era industri 4,0 ini, digunakan di segala aspek di kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat kemudahan dan keunggulan untuk menampilkan imaji yang menarik dan unik. Dapat dikatakan bahwa fotografi kini dalam genggaman. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tak perlu memiliki perangkat kamera yang canggih dengan data penyimpanan tinggi, tidak perlu memiliki studio foto yang mutakhir dengan lampu serta aksesoris selayaknya fotografer profesional, tidak perlu menguasai teknik fotografi yang benar, karena foto yang kurang menarik, banyak cacat dan kekurangannya, bisa disulap menjadi

menarik lewat sentuhan *Photoshop* atau aplikasi lainnya, serta masih banyak ribuan hal yang menunjukkan betapa mudahnya masyarakat merasakan ataupun serasa menjadi fotografer profesional. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri, terjadi di seluruh belahan dunia di manapun. Lalu, apakah hal tersebut menjadikan para pelaku fotografi ataupun seniman foto menjadi terbantukan dan tinggal diam? Tentu saja tidak. Beberapa contoh tersebut merupakan tantangan-tantangan yang harus dijawab dengan baik dan solutif oleh para fotografer maupun seniman foto.

Dengan berkembangnya fotografi, dapat dilihat bahwa banyak masyarakat yang pada akhirnya sadar akan kehadiran fotografi sebagai

sebuah cara untuk mendokumentasikan sesuatu, namun dengan cara yang mereka ketahui secara instan yang disuguhkan baik pada perangkat komputer atau yang paling populer adalah aplikasi-aplikasi yang ada di gawai yang mereka miliki. Banyak pilihan aplikasi fotografi yang dapat diunduh setiap saat. Ribuan pilihan aplikasi fotografi dari efek kamera, efek mencampurkan gambar atau *blending (double/multi exposure)* hingga teknik mewarnai atau merubah nuansa dan warna foto, semua mudah dilakukan melalui aplikasi di gawai.

Fenomena tersebut bukanlah muncul secara tiba-tiba. Setiap hal yang dilakukan dan ditampilkan dalam aplikasi tersebut sebenarnya sudah pernah dilakukan di masa sebelumnya, bahkan di era perkembangan fotografi itu sendiri.

Dengan kata lain, suguhan kemudahan dan kepraktisan atas aplikasi-aplikasi fotografi tersebut merupakan pengembangan versi instan dari yang sudah ada dan dilakukan di masa terdahulu. Aplikasi fotografi yang ada, memiliki beberapa fitur dari yang mendasar seperti mengubah gelap-terang, saturasi warna, pemotongan imaji / *cropping* hingga efek-efek seperti menggabungkan gambar, menambah *layer* pada gambar, warna dengan nuansa tertentu, hingga teknik kreatif seperti mengubah menjadi hitam putih atau sebaliknya, memberi warna pada foto, yang kesemua fitur tersebut merupakan gambaran dari teknik yang ada dan sudah dilakukan di era sebelum digital.



Gambar 1. Perbedaan foto monokrom dengan yang sudah ditursir yang dicetak oleh Stillfried & Andersen antara tahun 1875 dan 1885.

(Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Hand-colouring_of_photographs#Japanese_hand-coloured_photographs_\(circa_1860%E2%80%93931899\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Hand-colouring_of_photographs#Japanese_hand-coloured_photographs_(circa_1860%E2%80%93931899)))

Salah satu hal yang menjadi ketertarikan penulis dalam hal ini adalah teknik *hand-colouring*. *Hand-colouring* adalah sebuah teknik pemberian warna pada foto hitam putih yang dilakukan secara manual dengan menggunakan kuas, jari ataupun kapas dan lain sebagainya. Pada masa 1860an, di mana imaji yang ditampilkan dalam fotografi masih bernuansa monokrom atau hitam putih, *hand-colouring* menjadi sebuah teknik yang dilakukan untuk memberikan kesan dramatis dalam sebuah foto, seperti yang terlihat pada (Gambar 1) dan (Gambar 2). *Hand-colouring* digunakan untuk memunculkan warna yang realistis, sehingga para seniman di masa itu melakukan pewarnaan pada foto-foto monokromnya. *Hand-colouring* menjadi sebuah hal yang populer karena kemudahan dan kepraktisannya, hingga pada pertengahan abad ke-20, mulai diproduksi film warna *Kodachrome* oleh *Kodak*.

Seiring berjalannya waktu, teknik *hand-colouring* kemudian memberikan sebuah pelajaran bahwa pewarnaan dilakukan sedemikian rupa dengan ketrampilan tertentu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal. *Hand-colouring* menjadi sebuah bukti sejarah perkembangan fotografi berkaitan dengan usaha untuk dapat menampilkan sesuatu yang bersifat nyata atau realis.



Gambar 2. *Portrait of a soldier*. Williams T.R., *daguerreotype stereo* dengan *hand-colour*, 1855. (Sumber: <https://blog.scienceandmediamuseum.org.uk/a-short-history-of-colour-photography/>)

Namun hal tersebut kini muncul bertentangan dengan esensi fotografi. *Hand-colouring* muncul dalam beberapa tujuan yang berlainan. Hal pertama adalah bahwa *hand-colouring* dimanfaatkan dengan maksud untuk memperindah foto hitam putih, entah dokumentasi sejarah ataupun kehidupan sehari-hari, namun dilakukan dengan teknik pewarnaan digital menggunakan *Photoshop*, serta yang kedua adalah *hand-colouring* muncul sebagai sebuah seni baru yang bernuansa *vintage* atau *jadul* yang muncul di perangkat gawai melalui aplikasi tertentu, seperti juga halnya efek-efek kamera *retro* atau *vintage* yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi instan di perangkat gawai.

Teknik *hand-colouring* bukanlah sebuah teknik yang mudah untuk dilakukan, karena membutuhkan ketrampilan, ketelatenan dan kesabaran dalam memberikan pewarnaan di permukaan kertas. Namun begitu, *digital colouring* yang kini banyak dilakukan juga memiliki tingkat kesulitan tinggi dan kepiawaian penggunaan *software* baik *Photoshop* maupun yang lainnya. Persamaan tersebut justru memberikan sebuah poin penting, di mana dapat dilihat perbedaannya secara esensial, bahwa

taknik *hand-colouring* yang dilakukan secara manual tidak dapat digantikan dengan teknik apapun di dunia ini. Dari sisi metode, material pewarnanya serta pengetahuan pewarnaannya, teknik *hand-colouring* secara manual menjadi hal yang lebih menarik bila dibicarakan melalui konteks seni dan berkesenian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penulis akan menampilkan kembali teknik *hand-colouring* yang dilakukan secara manual menggunakan alat pewarna dan memiliki efek warna khas dan menjadi sesuatu yang unik dan menarik bila dimunculkan di masa kini, di mana kesan masa lalu menjadi kekuatan utama pada tampilan visual nantinya. *Hand-colouring* dalam penelitian kali ini akan dimunculkan pada karya *multiple exposure photogram* yang juga memiliki nilai estetis dan esensi fotografi yang sesungguhnya.

Multiple exposure dalam karya *photogram*, menjadi teknik sajian dalam menampilkan imaji foto, yang merupakan sebuah teknik yang menjadi fokus penulis sejak tahun 2016. Dengan segala kerumitan dan kesulitan yang sering dihadapi saat mencipta karya, ditemukan *photogram* memiliki potensi besar untuk dapat dieksplorasi lebih dalam lagi. Perlu diketahui bahwa *photogram* merupakan sebuah teknik eksplorasi yang dilakukan di kamar gelap,

yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan di samping pengetahuan teknis secara mendasar yang harus dikuasai. *Photogram* tidak hanya berkaitan dengan bayangan yang dihasilkan, namun juga berkaitan dengan bagaimana teknik tersebut dapat dieksplorasi dan dilakukan eksperimentasi yang pada akhirnya akan memperkaya dan memperkuat penguasaan teknik yang sudah penulis miliki hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik *hand-colouring* pada (Gambar 3) di atas merupakan sebuah teknik yang pada mulanya digunakan untuk mewarnai foto monokrom atau hitam putih. Di masa perkembangan fotografi, cetak *daguerrotype* dengan nuansa monokrom, seringkali pada akhirnya diberi warna oleh para seniman atau fotografer yang memotret, dengan tujuan agar foto tampak nyata atau realistis.



Gambar 3. *Hand-colouring Daguerreotype* karya J. Garnier (Sumber: www.wikipedia.org)

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, sudah pasti diperlukan sebuah cara atau metode agar realisasi sesuai dengan keinginan

atau gambaran yang sudah dilakukan, seperti Metode Penelitian Penciptaan, yang merupakan sebuah aspek penting saat melakukan penelitian penciptaan, karena dalam penelitian penciptaan diperlukan tahapan-tahapan sebagai sebuah cara pencapaian agar apa yang diinginkan dapat terealisasi dengan baik dan maksimal. Metode tersebut merupakan hal yang sangat individual dan berbeda-beda di tiap penelitian, sesuai dengan karakter penelitian yang dilakukannya, namun secara mendasar, beberapa aspek di dalamnya antara lain adalah:

A. Tahapan Ideasional

1. Ide

Dalam hal ini, penelitian dengan judul *Hand-Colouring Dalam Multiple Exposure Photogram* memiliki ide dasar tentang *hand-colouring*, yang muncul pada saat penulis melihat-lihat kembali metode penciptaan warna pada foto di era awal perkembangan fotografi dengan didukung oleh penguasaan teknik yang pengkaryanya memiliki berupa *photogram* yang hingga saat ini masih pengkaryanya lakukan untuk visualisasi karya seni. *Hand-colouring* dalam hal ini dilakukan dengan teknik pengecatan menggunakan cat khusus serta alat berupa kuas pada media kertas foto yang ingin diberi warna.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memberikan hal-hal yang berkaitan dengan ide dasar yang kemudian dapat dikembangkan melalui konsep penciptaannya yang akan dilakukan sesuai dengan metode penciptaan nantinya. Data-data tersebut diperoleh penulis dari berbagai sumber seperti buku, karya foto, dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan pewarna khusus untuk kertas foto yang berbentuk kertas atau bisa disebut sebagai kertas tursir. Hal selanjutnya adalah penulis harus memastikan ketersediaan kertas tursir tersebut, yang digunakan untuk menciptakan karya. Selain hal tersebut, dicari juga data-data

yang berkaitan dengan teknik *photogram* yang memiliki konsep *multiple exposure*.

3. Eksplorasi

Satu hal yang harus dilakukan untuk melalui tahapan eksplorasi adalah dengan mengidentifikasi semua keperluan, alat dan bahan yang harus disediakan baik berupa *enlarger* maupun bahan-bahan seperti kertas foto, obat dan lain sebagainya.

Di saat semua alat telah siap dan bahan-bahan sudah tersedia maka penulis melakukan eksperimentasi di mana penulis harus mendapatkan kepastian secara teknis untuk menghasilkan visualisasi yang maksimal.

Pada tahapan ini dilakukan pengembangan untuk memudahkan penulis mendapatkan aspek-aspek yang berkaitan dengan *hand-colouring*, seperti sejarah, bahan atau material serta cara atau tahapan pengerjaan *hand-colouring*, serta berkaitan juga dengan *multiple exposure photogram* yang akan mengarahkan secara teknis dari segi penciptaannya.

Dalam penelitian artistik kali ini, karya *photogram* yang menjadi awal penciptaan, dibuat atau *finishing* dengan sentuhan berwarna menggunakan teknik *hand-colouring* dengan teknik manual menggunakan kuas. Sesuai dengan uraian tersebut, maka dalam tahapan ini juga akan didapat gambaran tentang bahan atau properti apa saja yang dibutuhkan saat melakukan penciptaan.

4. Eksperimentasi

Eksperimentasi dilakukan di tahapan berikutnya, untuk mendapatkan sebuah rumusan atau formulasi paling tepat dan maksimal sehingga akan sesuai dengan visualisasi yang diinginkan. Eksperimentasi dilakukan mulai dari tahapan awal seperti proses pembuatan *multiple exposure photogram* hingga melakukan pewarnaan dengan *hand-colouring*. Dalam penelitian artistik kali ini, ada beberapa tahapan dalam visualisasi seperti pembuatan karya *photogram* serta pewarnaan secara manual.

Kedua tahapan tersebut diharuskan untuk dilakukan eksperimentasi atau percobaan sehingga didapatkan metode khusus berdasarkan temuan-temuan yang dihadapi dalam eksperimentasi.

Eksperimentasi pada teknik *photogram* dilakukan untuk mencari dan menemukan jenis material, serta penguasaan teknik lain berupa *multi exposure* agar pada saat mencapai tahapan visualisasi, penulis dapat melakukan penelitian kali ini dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Beberapa jenis dari material objek yang penulis gunakan, akan dapat mempengaruhi hasil akhir saat penyinaran, di mana hal itu juga bersinggungan pula dengan besarnya diafragma serta durasi waktu penyinaran.

Pada eksplorasi yang lebih dalam lagi yakni *multiple exposure*, hal yang harus dilakukan penulis adalah memastikan material yang dipilih pada objek, yang ketebalan dan kesolidan bentuk objek bisa memberi suatu efek tertentu pada hasil *photogram*. *Multiple exposure* pada penciptaan ini dilakukan untuk memberikan efek menumpuk pada imaji yang akan memberikan kesan dalam serta tak terduga. *Multiple exposure* dilakukan dengan melakukan 2 kali penyinaran atau lebih, yang dalam hal ini penulis melakukan penyinaran sebanyak 2 kali untuk media yang sama. Efek penumpukan tersebut akan muncul pada imaji berupa gambar putih yang bertumpuk dengan bayangan keabuan atau tonal yang lebih gelap.

B. Tahapan Teknis

1. Persiapan

Persiapan dilakukan sebaik mungkin, agar proses visualisasi berjalan lancar dan tidak menemukan kendala apapun yang dan dapat ditemukan solusi bila ada kendala. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahapan persiapan ini, seperti:

a. Alat

- *Enlarger*

Enlarger adalah sebuah alat untuk menyinari media kertas foto. Sebuah *enlarger* memiliki beberapa komponen utama seperti lensa, kondenser, lampu, pengatur diafragma dan pengatur jarak. *Enlarger* digunakan untuk dapat dilakukan pengaturan durasi penyinaran dan jarak serta bukaan diafragmanya.



Gambar 4. *Enlarger* yang digunakan sebagai sumber penerangan. (Sumber: www.bhphotovideo.com)

- *Easel/ kaca*

Easel digunakan agar kertas foto yang akan diekspos atau disinari agar selalu di tempatnya untuk memudahkan peletakan objek-objek di atas kertas hingga tidak menimbulkan efek gesekan pada kertas yang digunakan. *Easel* dapat diganti dengan sebuah kaca *glossy* setebal maksimal 2 mm untuk menekan kertas foto agar tidak melengkung saat proses penyinaran. Dalam penciptaan kali ini, penulis menggunakan kaca bening karena dengan menggunakan kaca bening, penulis dapat melakukan penyusunan objek atau properti dengan mudah.

- *Tray* atau nampan

Secara mendasar, dalam melakukan proses di kamar gelap, dibutuhkan nampan sebanyak 4 buah yang digunakan untuk tempat 3 obat kimia yakni *developer*, *stop bath* dan *fixer* serta air. Ukuran nampan dapat disesuaikan dengan ukuran kertas yang digunakan. Nampan tersebut seukuran beberapa cm lebih besar daripada ukuran kertas foto.

- Penjepit kayu /tongs

Penjepit digunakan untuk alat bantu memegang kertas saat berada di rendaman obat *developer*, *stop bath* dan *fixer*, di mana obat-obat tersebut disarankan untuk tidak terkena kulit tangan secara langsung.



Gambar 5. Penjepit atau tongs (Sumber: www.bhphotovideo.com)

- *Lap/ serbet*

Kain serbaguna ini berfungsi untuk membersihkan sisa-sisa obat yang berada di sekitar area pengembangan atau area *enlarger* di dalam kamar gelap. Serbet atau lap lebih bersifat menjaga kebersihan dan kenyamanan di dalam kamar gelap saat memproduksi *photogram*.

- Kuas

Beraneka kuas ukuran 1 – 9 digunakan untuk menyapukan tursir/ cat warna foto pada permukaan kertas foto. Ukuran tersebut dimaksudkan untuk memunculkan efek yang berbeda-beda, dengan melihat kebutuhan komposisi warna untuk suatu foto. Kuas tersebut sangat penting untuk mendapatkan karakter sapuan yang diinginkan penulis.

- **Tissue atau kapas**

Saat melakukan pewarnaan, kondisi basah pada kertas foto harus selalu dikontrol sehingga tidak akan memunculkan permasalahan lain. Digunakan untuk membersihkan atau menyerap sisa-sisa air atau cat yang ada di permukaan kertas foto yang diwarnai. *Tissue* atau kapas juga berfungsi untuk mengontrol banyaknya air yang digunakan.

b. Bahan

- **Kertas Foto**

Untuk keperluan penciptaan kali ini, penulis menggunakan kertas *glossy Ilford* ukuran 50 cm x 60 cm yang kemudian dibagi menjadi 4 ukuran 30 cm x 25 cm.



Gambar 6. Kertas Foto merk Ilford (Sumber: www.ilfordphoto.com)

- **Obat pengembang**

Digunakan 3 macam obat kimia yakni *developer*, yang berguna untuk memunculkan atau mengembangkan imaji yang terekam pada permukaan kertas foto, kemudian *stop bath* yang berguna untuk menghentikan proses pengembangan, serta *fixer* yang berguna untuk menyempurnakan pengembangan.

- **Tursir foto**

Tursir foto merupakan cat warna yang digunakan untuk mewarnai permukaan kertas foto. Tursir memiliki warna- warna dasar layaknya cat air. Tursir yang digunakan berbentuk kertas yang dicairkan terlebih dahulu menggunakan air untuk mendapatkan warna yang diinginkan untuk mengoles.



Gambar 7. Kertas tursir/ pewarna foto (Sumber: foto pribadi)

c. Objek untuk penyinaran

- **Objek/ properti**

Untuk menciptakan karya *photogram*, diperlukan tersedianya objek-objek untuk proses penyinaran yang dapat terdiri dari beberapa jenis karakter material, yakni transparan, semi-transparan dan solid atau padat. Objek-objek tersebut dapat berupa mainan dari plastik ataupun benda lain yang terbuat dari kayu, besi, kain, kertas dan lain sebagainya.

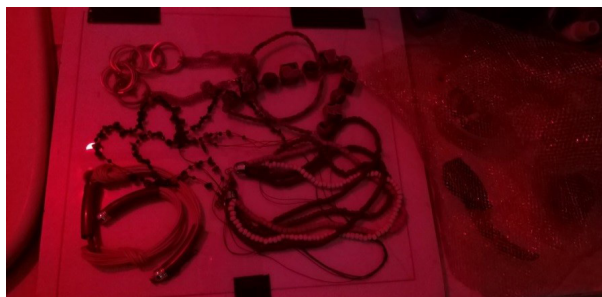


Gambar 8. Berbagai macam objek –objek yang digunakan pada penciptaan *photogram* (Sumber: foto pribadi)

5. Visualisasi

a. Tahap Penyinaran

Tahap ini dikerjakan di dalam kamar gelap (*darkroom*) untuk menghindari paparan sinar yang akan mengganggu proses pengembangan. Penyinaran dilakukan dengan menggunakan *enlarger*, yang cahayanya akan menerpa sebuah kertas foto yang berada di bawahnya, dengan bantuan *easel* ataupun kaca tipis, dengan waktu penyinaran sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian artistik kali ini, *multiple exposure photogram* didapat dari beberapa kali eksposur yang dilakukan dalam tahapan ini.



Gambar 9. Kondisi *safety light* sebelum proses penyinaran. (Sumber: foto pribadi)

Dalam tahapan penyinaran ini, diperlukan sebuah catatan yang dapat digunakan sebagai tolok ukur berkaitan dengan lama penyinaran, mengingat *enlarger* memiliki sifat yang menghantarkan cahaya dengan bantuan lensa dan bukaan diafragma yang dapat diatur sesuai dengan keinginan dan kebutuhan penulis. Sesuai dengan yang telah dilakukan di eksplorasi dan eksperimen, maka secara garis besar, penulis rata-rata menggunakan bukaan diafragma f:3,5 yang akan menghasilkan bayangan tajam dengan kontras tinggi, namun membutuhkan waktu penyinaran yang sangat singkat yakni 1 – 3 detik saja, tergantung dengan ketebalan dan kepekatan objek dan susunannya.

b. Tahap pengembangan

Setelah kertas foto diekspos menggunakan *enlarger*, maka tahapan selanjutnya adalah pengembangan atau proses mengeluarkan

imaji pada kertas foto. Pertama-tama kertas tersebut dimasukkan pada nampan berisi *chemical developer* selama 60 detik dengan cara menggoyangkan nampan yang bertujuan agar proses pengembangan berjalan dengan sempurna dan merata yang kemudian kertas dimasukan ke dalam cairan stop bath selama 10 detik dan kemudian dimasukkan dalam fixer selama minimal 2 menit. Setelah itu, kertas dimasukkan ke dalam nampan dengan air yang mengalir, guna menghilangkan sisa-sisa cairan dan menghilangkan sifat licin yang menempel di permukaan kertas.

c. Tahap Pengeringan

Setelah pengembangan berjalan dengan baik, maka hasil dari *developing* tersebut dapat dikeringkan dengan diangin-angin ataupun dikeringkan menggunakan *hairdryer*.

d. Tahap Pewarnaan

Setelah hasil *photogram* kering dengan sempurna, maka tahap selanjutnya adalah memberi warna dengan teknik manual atau *hand-colouring* menggunakan cat tursir.

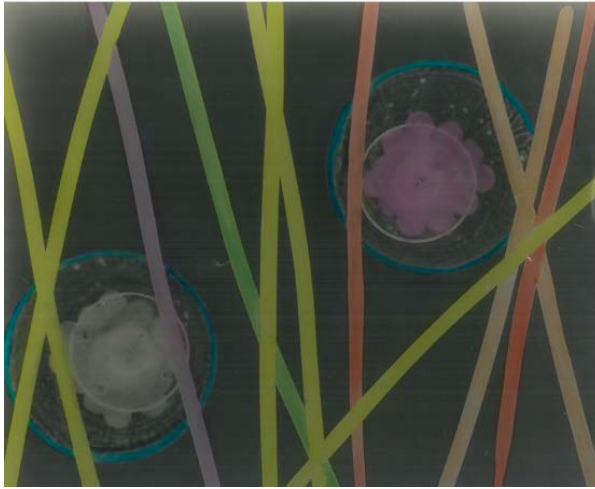


Gambar 10. Tahap pewarnaan *photogram* menggunakan kuas. (Sumber: foto pribadi)

e. Tahap Pengeringan

Setelah pewarnaan selesai dilakukan, maka pengeringan diperlukan untuk mendapatkan warna yang sempurna sehingga bila masih membutuhkan pewarnaan ulang maka dilakukan kembali proses tersebut.

f. Hasil



Gambar 25. Karya 2. *Series of Pandemic Block*(#2 *Frozen Glasses*) (Sumber: repro pribadi)

KESIMPULAN

Photogram merupakan salah satu teknik kreatif yang saat ini banyak digunakan untuk memberikan kesan ataupun pesan dari pencipta. Di awal perkembangan fotografi, teknik *photogram* yang hadir tanpa kesengajaan tersebut kemudian berkembang sedemikian rupa yang pada akhirnya menjadi teknik yang dapat dilakukan para seniman atau artis saat itu, untuk merealisasikan konsep berkeseniannya.

KEPUSTAKAAN

- Ang, Tom (2014), *Photography The Definitive Visual History*, Dorling Kindersley, New York.
- Clarke, Graham. (1997), *The Photograph*, Oxford University Press, New York.
- Henry Horenstein, *Black & White Photography - A Basic Manual*, (Little, Brown and Company: New York – Boston, 1997)
- Ingledeu, John (2013), *Photography*, Laurence King Publishing, London.

Koetzle Michael, Hans. (2008), *Photo Icons-The Story Behind the Pictures Volume 1*, TASCHEN, Los Angeles.

Rosenblum, Naomi (1997), *A World History of Photography*, Third Edition Abbeville Press, New York.

Man Ray, *The Icon Series* (TASCHEN: Los Angeles, 2008)

Roberts, Pamela (2007), *A Century of Colour Photography From the Autochrome to The Digital Age*, Carlton Publishing:, London.

Soedjono, Soeprapto. (2007), *Pot Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

Artikel Internet

David Lebe (diakses pada 20 April 2020) <https://davidlebe.com/PHOTOGRAMS/19811987-Landscapes/25>

Jocelyn Carlin iakses pada 20 April 2020) <http://www.carlin.co.nz/gallery.php/gid=35&iid=762>